

Analisis Retorika Pidato Presiden Prabowo di Hari Lahir Pancasila 2026 pada Kanal Youtube Kompas TV

Nurul Syarifah. R ^{1*}, Rhani Febria²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau

*Penulis Korespondensi: nurulsyarifah.r@student.uir.ac.id , ghanifebria@edu.uir.ac.id

Abstract. *This research is motivated by the importance of rhetoric in state speeches as a means of conveying messages, shaping public opinion, and persuading the public. President Prabowo Subianto's speech at the commemoration of Pancasila Day in 2026, published on the KompasTV YouTube channel, became the object of this research because it contained various rhetorical strategies used to convey the ideas of nationhood and national development. This research aims to describe the elements of Aristotle's rhetoric, including ethos, pathos, and logos, in the speech. The research used a qualitative approach with descriptive methods. The research data consisted of utterances in President Prabowo's speech containing rhetorical elements. Data collection techniques were carried out through documentation and note-taking, while data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the speech utilized all three elements of Aristotle's rhetoric in an integrated manner. The ethos element was evident through the speaker's efforts to build credibility and legitimacy as a national leader. The logos element was seen in the systematic use of facts, data, and arguments regarding Indonesia's economic conditions and potential. Meanwhile, the element of pathos is manifested through the use of language that evokes empathy, nationalism, and a sense of community in the audience. The findings of this study indicate that rhetorical strategies play a crucial role in strengthening the effectiveness of political communication and supporting the delivery of national messages to the public.*

Keywords: *Rhetoric, State Speech, Ethos, Pathos, Logos, Prabowo Subianto, Pancasila.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya retorika dalam pidato kenegaraan sebagai sarana penyampaian pesan, pembentukan opini publik, dan upaya persuasi kepada masyarakat. Pidato Presiden Prabowo Subianto pada peringatan Hari Lahir Pancasila tahun 2026 yang dipublikasikan melalui kanal YouTube KompasTV menjadi objek penelitian karena memuat berbagai strategi retorika yang digunakan untuk menyampaikan gagasan kebangsaan dan pembangunan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur retorika Aristoteles yang meliputi ethos, pathos, dan logos dalam pidato tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan dalam pidato Presiden Prabowo yang mengandung unsur retorika. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan simak-catat, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pidato tersebut memanfaatkan ketiga unsur retorika Aristoteles secara terpadu. Unsur ethos tampak melalui upaya pembicara membangun kredibilitas dan legitimasi sebagai pemimpin negara. Unsur logos terlihat dari penggunaan fakta, data, serta argumentasi yang sistematis mengenai kondisi dan potensi ekonomi Indonesia. Sementara itu, unsur pathos diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan empati, semangat nasionalisme, dan rasa kebersamaan audiens. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi retorika berperan penting dalam memperkuat efektivitas komunikasi politik serta mendukung penyampaian pesan kebangsaan kepada masyarakat.

Kata Kunci: Retorika, Pidato Kenegaraan, Ethos, Pathos, Logos, Prabowo Subianto, Pancasila.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut (Revita et al., 2023) bahasa merupakan sebuah sistem simbol suara yang berbau atau bermacam-macam, dan dipakai suatu kumpulan sosial dalam komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan cara yang paling efektif untuk menyampaikan

pikiran, maksud maupun tujuan kepada orang yang kita ajak berkomunikasi (Mailani et al., 2022). Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan gagasan, perasaan, informasi, serta memengaruhi pikiran dan perilaku orang lain. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, bahasa juga menjadi media untuk membangun hubungan sosial, menyampaikan nilai-nilai budaya, serta mencerminkan identitas suatu bangsa. Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, penggunaan bahasa yang tepat dan efektif sangat menentukan keberhasilan penyampaian pesan kepada masyarakat luas.

Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki fungsi informatif, ekspresif, dan persuasif. Fungsi informatif digunakan untuk menyampaikan pengetahuan atau informasi, fungsi ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penutur, sedangkan fungsi persuasif bertujuan memengaruhi sikap, pendapat, atau tindakan mitra tutur. Oleh karena itu, dalam berbagai bentuk komunikasi publik, terutama pidato, penggunaan bahasa harus disusun secara sistematis dan strategis agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh audiens.

Salah satu kajian yang mempelajari penggunaan bahasa yang efektif untuk memengaruhi pendengar adalah retorika. Retorika adalah kemampuan untuk memahami berbagai cara yang tersedia untuk melakukan persuasi (Try & Isa, 2022). Menurut konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles, retorika dibangun atas tiga unsur utama, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* berkaitan dengan kredibilitas dan karakter pembicara, *pathos* berkaitan dengan kemampuan membangkitkan emosi audiens, sedangkan *logos* berkaitan dengan penggunaan logika, fakta, dan argumentasi yang rasional. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi sehingga menghasilkan komunikasi yang persuasif dan efektif.

Penerapan retorika dapat ditemukan dalam berbagai bentuk komunikasi, salah satunya adalah pidato. Pidato merupakan kegiatan berbicara atau berorasi di muka umum untuk menyampaikan pendapat, memberi gambaran, serta mengemukakan suatu gagasan (Faturahman, 2019). Menurut (Di et al., 2023) pidato merupakan salah satu keterampilan berbicara yang akan dikomunikasikan kepada banyak orang dengan tujuan tertentu. Dalam konteks kenegaraan, pidato presiden memiliki kedudukan yang strategis karena tidak hanya menyampaikan kebijakan pemerintah, tetapi juga membangun optimisme, memperkuat persatuan, dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan.

Oleh sebab itu, pemilihan kata, penyusunan kalimat, serta strategi retorika dalam pidato presiden menjadi aspek penting untuk dikaji.

Pidato Presiden Prabowo Subianto pada peringatan Hari Lahir Pancasila tahun 2026 merupakan salah satu pidato kenegaraan yang sarat dengan pesan ideologis dan pembangunan nasional. Dalam pidato tersebut, Presiden menegaskan bahwa Pancasila bukan hanya dasar negara, melainkan juga pedoman dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara, termasuk dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain itu, pidato tersebut memuat berbagai ajakan kepada masyarakat untuk memperkuat persatuan, meningkatkan kemandirian ekonomi, serta mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Jika ditinjau dari aspek kebahasaan, pidato tersebut memperlihatkan penggunaan berbagai strategi retorika, seperti pengulangan kata atau frasa (repetisi), pertanyaan retorik, penyebutan fakta dan kondisi nasional, serta penggunaan kata ganti “kita” yang menciptakan rasa kebersamaan antara pemimpin dan masyarakat. Di samping itu, pembicara juga mengutip sejarah perjuangan bangsa dan menyebut tokoh-tokoh pendiri negara sebagai upaya membangun kredibilitas dan memperkuat argumentasi. Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa pidato tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana persuasi yang dirancang untuk memengaruhi cara pandang dan sikap audiens.

Perkembangan teknologi informasi menjadikan pidato kenegaraan dapat diakses secara luas melalui media digital, salah satunya kanal YouTube KompasTV. Melalui platform tersebut, masyarakat dapat menyaksikan, mengulas, dan menafsirkan isi pidato sehingga jangkauan komunikasi politik menjadi semakin luas. Kondisi ini menjadikan analisis retorika terhadap pidato yang dipublikasikan melalui media digital semakin penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai instrumen komunikasi politik dan pembentukan opini publik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang berjudul “Analisis Retorika Pidato Presiden Prabowo di Hari Lahir Pancasila 2026 pada Kanal YouTube KompasTV” perlu dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk retorika yang digunakan dalam pidato tersebut. Penelitian ini difokuskan pada analisis unsur ethos, pathos, dan logos, serta strategi kebahasaan yang membangun daya persuasi pidato. Hasil penelitian diharapkan

dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik, khususnya bidang retorika dan analisis wacana, serta menjadi referensi bagi penelitian mengenai komunikasi politik di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan penggunaan retorika dalam pidato Presiden Prabowo pada peringatan Hari Lahir Pancasila tahun 2026. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta kebahasaan yang terdapat dalam pidato tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian. Fokus penelitian ini adalah menganalisis unsur-unsur retorika berdasarkan teori Aristoteles yang meliputi ethos, pathos, dan logos, serta mengidentifikasi strategi kebahasaan yang digunakan untuk membangun daya persuasi pidato.

Sumber data dalam penelitian ini adalah pidato Presiden Prabowo pada peringatan Hari Lahir Pancasila tanggal 1 Juni 2026 yang dipublikasikan melalui kanal YouTube KompasTV <https://youtu.be/1vkSJRWxXsw?si=KpHoP16gWAHc93md> . Data penelitian berupa tuturan atau satuan bahasa yang terdapat dalam pidato, baik berupa kata, frasa, kalimat, maupun paragraf yang mengandung unsur retorika. Data tersebut dipilih karena dianggap mampu merepresentasikan strategi komunikasi yang digunakan pembicara dalam menyampaikan gagasan, membangun argumentasi, serta memengaruhi audiens.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik simak-catat. Peneliti terlebih dahulu mengakses dan menyimak video pidato secara menyeluruh untuk memahami konteks pembicaraan. Selanjutnya, peneliti melakukan pencatatan terhadap bagian-bagian pidato yang mengandung unsur ethos, pathos, dan logos, serta bentuk-bentuk strategi retorika lainnya seperti repetisi, paralelisme, pertanyaan retorik, dan ajakan persuasif. Data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori analisis sehingga memudahkan proses interpretasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), karena peneliti berperan secara langsung dalam menentukan fokus penelitian,

mengumpulkan data, mengidentifikasi unsur retorika, mengklasifikasikan data, serta menafsirkan hasil analisis. Untuk mendukung proses penelitian, peneliti juga menggunakan instrumen bantu berupa lembar klasifikasi data yang berisi kutipan pidato, kategori retorika, dan hasil analisis sehingga proses pengolahan data dapat dilakukan secara sistematis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, data yang telah diklasifikasikan disusun berdasarkan kategori ethos, pathos, dan logos serta dijelaskan secara deskriptif. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan hasil analisis untuk menjelaskan bentuk-bentuk retorika yang digunakan dalam pidato serta mengidentifikasi unsur retorika yang paling dominan dalam membangun pesan persuasif kepada masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Berdasarkan hasil analisis terhadap pidato Presiden Prabowo pada peringatan Hari Lahir Pancasila tahun 2026 yang dipublikasikan melalui kanal YouTube KompasTV, ditemukan bahwa retorika yang digunakan memuat unsur ethos, logos, dan pathos. Ketiga unsur tersebut digunakan secara terpadu untuk membangun kredibilitas pembicara, menyampaikan argumentasi yang logis, serta membangkitkan emosi dan semangat audiens.

A. Analisis Ethos

Ethos merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani dan secara harfiah mengacu pada adat atau kebiasaan yang telah melekat dalam kehidupan suatu masyarakat (Ardila et al., 2025). Ethos merupakan strategi retorika yang berkaitan dengan kredibilitas, karakter, dan kewibawaan pembicara sehingga mampu memperoleh kepercayaan audiens. Dalam pidato ini, unsur ethos terlihat sejak bagian pembukaan.

Data 1 : *“Yang saya hormati Presiden Kelima Republik Indonesia Prof. Dr. Megawati Soekarnoputri yang juga sekaligus menjabat sebagai Ketua Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, Wakil Presiden Republik Indonesia Saudara Gibran Rakabuming Raka, Wakil Presiden*

*ke-10 dan ke-12 Republik Indonesia Bapak H. Muhammad Jusuf Kalla,
Wakil Presiden ke-13 Republik Indonesia Prof. K.H. Dr. Ma'ruf
Amin...” (00.27–01.18).*

Data tersebut menunjukkan adanya strategi retorika ethos, yaitu upaya pembicara membangun kredibilitas dan kewibawaannya di hadapan audiens. Presiden terlebih dahulu menyampaikan penghormatan kepada para tokoh negara, mantan wakil presiden, serta pimpinan lembaga negara sebelum memasuki isi pidato. Cara ini mencerminkan sikap menghargai tata kenegaraan dan etika komunikasi resmi yang menjadi ciri pidato kenegaraan. Selain itu, penyebutan para tokoh tersebut menunjukkan bahwa pembicara menempatkan seluruh unsur pemerintahan sebagai bagian dari persatuan bangsa. Hal ini membangun citra Presiden sebagai pemimpin yang menghormati sejarah, lembaga negara, dan para pemimpin terdahulu. Menurut konsep retorika Aristoteles, strategi tersebut termasuk unsur ethos karena bertujuan menumbuhkan kepercayaan audiens terhadap karakter dan kredibilitas pembicara. Dengan demikian, sebelum menyampaikan gagasan utama, Presiden terlebih dahulu membangun legitimasi dan kewibawaannya sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Data 2: *“Karena itulah saya berkeyakinan bahwa tugas sejarah kita saat ini, tugas sejarah saya sebagai Presiden Republik Indonesia ke-delapan sebagai mandataris rakyat yang disumpah di hadapan rakyat adalah untuk melakukan transformasi bangsa, terutama transformasi ekonomi nasional kita.” (08.45–09.19).*

Data tersebut menunjukkan adanya unsur retorika ethos karena Presiden menegaskan kedudukannya sebagai mandataris rakyat yang memiliki tanggung jawab untuk membawa perubahan bagi bangsa Indonesia. Melalui pernyataan tersebut, pembicara membangun citra dirinya sebagai pemimpin yang menjalankan amanat konstitusi dan kepercayaan yang diberikan oleh rakyat, bukan sekadar menyampaikan pendapat pribadi. Penggunaan frasa “tugas sejarah saya” dan “mandataris rakyat” menegaskan adanya tanggung jawab moral dan politik yang melekat pada jabatan presiden. Dengan demikian, Presiden berupaya memperoleh kepercayaan audiens dengan menunjukkan bahwa setiap kebijakan dan gagasan yang disampaikan didasarkan pada amanat rakyat serta bertujuan untuk melakukan transformasi bangsa, khususnya dalam

bidang ekonomi. Strategi ini memperkuat kredibilitas pembicara sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih meyakinkan.

B. Analisis Logos

Logos merupakan strategi retorika yang mengandalkan kekuatan penalaran, logika, dan argumen rasional untuk meyakinkan pendengar (Febria, 2026). Melalui unsur ini, pembicara berusaha membangun keyakinan pendengar dengan menyampaikan alasan-alasan yang sistematis, didukung oleh penjelasan yang logis serta fakta yang relevan. Dalam pidato Presiden Prabowo pada peringatan Hari Lahir Pancasila 2026, unsur logos menjadi aspek yang paling dominan karena sebagian besar isi pidato berfokus pada pemaparan kondisi ekonomi nasional, potensi sumber daya alam Indonesia, berbagai tantangan yang dihadapi bangsa, serta solusi yang ditawarkan melalui konsep transformasi ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Penyampaian argumentasi yang runtut dan didukung dengan contoh-contoh konkret menunjukkan bahwa pembicara berupaya meyakinkan audiens melalui pendekatan rasional, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterima.

Data 3: *“Kita memiliki sumber daya alam yang luar biasa. Kita sudah mengerti kekayaan kita luar biasa. Kita adalah salah satu produsen terbesar komoditas-komoditas penting yang dibutuhkan dunia modern.” (07.16–07.36).*

Data tersebut menunjukkan penggunaan unsur retorika logos, yaitu pembicara membangun argumentasi berdasarkan fakta mengenai potensi sumber daya alam Indonesia. Pernyataan tersebut disampaikan secara logis untuk menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah dan memiliki posisi strategis dalam memenuhi kebutuhan dunia modern. Pengulangan frasa “kekayaan kita luar biasa” juga berfungsi untuk menegaskan besarnya potensi yang dimiliki bangsa Indonesia. Melalui penyampaian fakta tersebut, Presiden berupaya meyakinkan audiens bahwa Indonesia memiliki modal yang kuat untuk mencapai kesejahteraan dan kemajuan ekonomi apabila sumber daya tersebut dikelola dengan baik. Dengan demikian, kutipan ini termasuk unsur logos karena menggunakan argumentasi rasional sebagai dasar penyampaian gagasan.

Data 4: *“Kita salah satu produsen terbesar mineral-mineral penting, tembaga, timah, emas, logam tanah jarang, produsen kelapa sawit, batu bara, nikel,*

komoditas-komoditas pertanian lainnya yang sangat penting.” (07.41–07.53).

Data tersebut memperlihatkan penggunaan strategi enumerasi, yaitu penyebutan sejumlah fakta atau data secara berurutan untuk memperkuat argumentasi. Presiden menyebutkan berbagai komoditas strategis seperti tembaga, timah, emas, logam tanah jarang, kelapa sawit, batu bara, dan nikel sebagai bukti konkret mengenai kekayaan sumber daya alam Indonesia. Penyajian data secara rinci membuat argumentasi menjadi lebih objektif dan mudah dipahami oleh audiens. Melalui cara ini, pembicara tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga memperkuatnya dengan contoh-contoh nyata sehingga mampu meningkatkan daya persuasi pidato. Oleh karena itu, data ini merupakan bentuk retorika logos yang memanfaatkan fakta sebagai dasar penalaran.

Data 5: *“Tapi apakah pertumbuhan itu sudah merata, sudah dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia secara adil?” (06.52–07.01).*

Kalimat tersebut merupakan bentuk pertanyaan retorik yang digunakan sebagai strategi retorika logos untuk mengajak audiens berpikir secara kritis mengenai kondisi ekonomi Indonesia. Pertanyaan ini tidak bertujuan memperoleh jawaban secara langsung, melainkan mendorong pendengar untuk melakukan refleksi terhadap kenyataan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Melalui pertanyaan tersebut, Presiden membangun alur argumentasi yang logis, yaitu bahwa meskipun Indonesia memiliki pertumbuhan ekonomi dan sumber daya alam yang besar, manfaatnya belum tersebar secara adil. Strategi ini menjadi jembatan untuk mengarahkan audiens menerima gagasan tentang perlunya perubahan kebijakan ekonomi.

Data 6: *“Transformasi dari ekonomi yang belum sepenuhnya berlandaskan Pancasila menuju ekonomi yang sungguh-sungguh berdasarkan Pancasila.” (09.19–09.31).*

Data tersebut menunjukkan adanya pola argumentasi yang sistematis melalui hubungan sebab dan akibat. Setelah menjelaskan berbagai persoalan, seperti belum meratanya kesejahteraan dan belum optimalnya pemanfaatan sumber daya alam, Presiden menawarkan solusi berupa transformasi menuju ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Penyampaian solusi ini memperlihatkan bahwa pembicara tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga memberikan arah penyelesaian yang dianggap

sesuai dengan ideologi negara. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan unsur logos karena menggunakan penalaran yang runtut, dimulai dari pemaparan kondisi, identifikasi masalah, hingga penyampaian solusi yang logis dan terstruktur.

C. Analisis Pathos

Pathos merupakan emosi atau perasaan seorang pembicara atau penulis (Anies et al., 2024). Melalui penggunaan bahasa yang menyentuh aspek emosional, pembicara berusaha menumbuhkan rasa empati, simpati, kepedulian, semangat, maupun harapan sehingga tercipta hubungan psikologis yang lebih dekat dengan pendengar. Strategi ini tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga menggerakkan hati dan membangun keterlibatan emosional audiens terhadap isu yang dibahas. Dalam pidato Presiden Prabowo pada peringatan Hari Lahir Pancasila 2026, unsur pathos terlihat melalui penyebutan kondisi masyarakat, penggunaan kalimat ajakan, serta ungkapan yang membangkitkan rasa nasionalisme dan tanggung jawab bersama untuk mewujudkan kesejahteraan bangsa.

Data 7: *“Anak-anak kita, anak-anak saudara-saudara yang paling lemah, paling miskin, paling tidak berdaya harus memperoleh gizi yang cukup.”* (10.45–11.00).

Data tersebut menunjukkan adanya unsur retorika pathos karena pembicara berupaya membangkitkan emosi dan rasa empati audiens terhadap kondisi anak-anak yang kurang beruntung. Penggunaan frasa “paling lemah, paling miskin, paling tidak berdaya” memberikan penekanan pada kelompok yang membutuhkan perhatian dan perlindungan dari negara. Pilihan diksi tersebut mampu menggugah perasaan pendengar sehingga mereka merasakan pentingnya pemenuhan gizi bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Melalui strategi ini, Presiden tidak hanya menyampaikan kebijakan, tetapi juga membangun kepedulian emosional masyarakat terhadap isu kesejahteraan anak.

Data 8: *“Petani kita harus memperoleh pupuk yang tepat waktu dan harga yang benar.”* (11.00–11.12).

Data tersebut memperlihatkan unsur pathos melalui perhatian pembicara terhadap kesejahteraan petani sebagai salah satu kelompok yang memiliki peran penting dalam ketahanan pangan nasional. Penggunaan kata “harus” menunjukkan adanya penegasan

sekaligus tuntutan moral agar kebutuhan petani dipenuhi oleh negara. Selain memberikan informasi mengenai kebijakan, pernyataan ini juga bertujuan membangun rasa simpati audiens terhadap kondisi petani yang sering menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan usahanya. Dengan demikian, pembicara berusaha menciptakan kedekatan emosional antara pemerintah, petani, dan masyarakat.

Data 9: *“Nelayan kita harus memperoleh akses pasar yang adil dan harus dibantu dan harus diberdayakan.”* (11.12–11.23).

Pada data tersebut terlihat penggunaan strategi repetisi melalui pengulangan kata “harus” sebanyak beberapa kali. Pengulangan ini berfungsi untuk memberikan penekanan bahwa nelayan perlu memperoleh perhatian yang serius dari pemerintah. Selain memperkuat pesan persuasif, penggunaan repetisi juga membangkitkan rasa empati audiens terhadap kehidupan nelayan yang menjadi bagian penting dalam penyediaan pangan nasional. Dengan cara tersebut, pembicara mengajak masyarakat untuk melihat bahwa peningkatan kesejahteraan nelayan merupakan tanggung jawab bersama.

Data 10: *“Kita tidak boleh mewariskan kemudahan jangka pendek, tapi mengorbankan masa depan anak-anak dan cucu-cucu kita.”* (17.53–18.04).

Data ini mengandung unsur pathos yang kuat karena menghubungkan kebijakan saat ini dengan masa depan generasi mendatang. Penyebutan “anak-anak dan cucu-cucu kita” membangkitkan rasa kasih sayang, tanggung jawab, dan kepedulian audiens terhadap keberlangsungan bangsa di masa depan. Pembicara berusaha menanamkan kesadaran bahwa setiap keputusan yang diambil harus mempertimbangkan kepentingan generasi berikutnya, bukan hanya keuntungan sesaat. Strategi ini mampu menggugah emosi audiens sehingga mereka terdorong untuk mendukung perubahan yang berorientasi pada kepentingan jangka panjang.

Data 11: *“Mari kita jaga Pancasila. Mari kita amalkan Pancasila. Mari kita wujudkan Indonesia yang adil, makmur, berdaulat, dan bermartabat.”* (20.35–20.41).

Data tersebut merupakan bentuk ajakan persuasif yang memanfaatkan pengulangan frasa “mari kita” sebagai strategi retorika pathos. Penggunaan kata ganti “kita” menciptakan rasa kebersamaan dan menunjukkan bahwa tanggung jawab menjaga serta

mengamalkan Pancasila tidak hanya berada di tangan pemerintah, tetapi menjadi kewajiban seluruh masyarakat Indonesia. Pengulangan kalimat ajakan tersebut juga membangun suasana optimistis dan memperkuat semangat kolektif untuk mencapai cita-cita bangsa yang adil, makmur, berdaulat, dan bermartabat.

Data 12: *“Merdeka! Merdeka! Merdeka! Merdeka! Merdeka!”* (21.02).

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan retorika pathos melalui pengulangan kata “Merdeka” pada bagian penutup pidato. Repetisi ini berfungsi membangkitkan semangat nasionalisme, rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, serta memperkuat ikatan emosional antara pembicara dan audiens. Seruan tersebut tidak hanya menjadi penutup pidato, tetapi juga menjadi simbol ajakan untuk terus menjaga persatuan dan memperjuangkan kemajuan bangsa. Dengan demikian, penggunaan kata “Merdeka” secara berulang mampu menciptakan suasana yang penuh semangat dan meninggalkan kesan emosional yang kuat bagi para pendengar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, pidato Presiden Prabowo pada peringatan Hari Lahir Pancasila tahun 2026 menunjukkan penggunaan strategi retorika yang memadukan unsur ethos, logos, dan pathos sebagaimana konsep retorika Aristoteles. Ketiga unsur tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk membangun komunikasi yang persuasif sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu memengaruhi cara berpikir dan sikap audiens. Unsur ethos terlihat dari upaya pembicara membangun kredibilitas melalui penghormatan kepada para tokoh negara, pimpinan lembaga pemerintahan, dan penegasan dirinya sebagai mandataris rakyat. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembicara berusaha memperoleh kepercayaan audiens dengan menampilkan citra sebagai pemimpin yang memiliki legitimasi, tanggung jawab, serta menghargai nilai-nilai kenegaraan. Dalam teori retorika Aristoteles, kredibilitas pembicara merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan persuasi karena audiens cenderung lebih menerima pesan dari sosok yang dianggap memiliki integritas dan kewibawaan.

Sementara itu, unsur logos menjadi aspek yang paling dominan dalam pidato ini. Hal tersebut terlihat dari banyaknya penggunaan fakta, penjelasan, dan argumentasi mengenai potensi sumber daya alam Indonesia, kondisi ekonomi nasional, serta perlunya

transformasi ekonomi yang berlandaskan Pancasila. Presiden menyusun argumentasi secara sistematis dengan menjelaskan kondisi yang dihadapi bangsa, mengidentifikasi permasalahan, kemudian menawarkan solusi berupa transformasi ekonomi nasional. Pola penyampaian yang runtut tersebut menunjukkan bahwa pidato dibangun atas dasar penalaran logis sehingga mampu memperkuat daya persuasi terhadap audiens.

Di sisi lain, unsur pathos digunakan untuk membangun keterlibatan emosional masyarakat. Hal ini tampak melalui penyebutan kelompok-kelompok yang membutuhkan perhatian, seperti anak-anak, petani, dan nelayan. Selain itu, penggunaan kalimat ajakan seperti “Mari kita jaga Pancasila” dan pengulangan seruan “Merdeka” pada bagian penutup pidato mampu membangkitkan rasa nasionalisme, kebersamaan, serta tanggung jawab kolektif terhadap masa depan bangsa. Strategi tersebut membuat audiens tidak hanya memahami isi pidato secara rasional, tetapi juga merasakan kedekatan emosional dengan pesan yang disampaikan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pidato Presiden Prabowo terletak pada perpaduan ketiga unsur retorika tersebut. Unsur ethos membangun kepercayaan, logos memperkuat argumentasi melalui penalaran yang logis, sedangkan pathos menciptakan ikatan emosional dengan audiens. Kombinasi ketiga unsur ini menjadikan pidato tidak hanya sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi politik yang persuasif untuk mengajak masyarakat mendukung pembangunan nasional berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pidato Presiden Prabowo pada peringatan Hari Lahir Pancasila tahun 2026 memanfaatkan tiga unsur retorika Aristoteles, yaitu ethos, logos, dan pathos. Unsur ethos diwujudkan melalui penghormatan kepada tokoh dan lembaga negara serta penegasan peran Presiden sebagai mandataris rakyat. Unsur logos menjadi unsur yang paling dominan karena pembicara menyampaikan argumentasi yang didukung oleh fakta mengenai potensi sumber daya alam Indonesia, kondisi ekonomi nasional, dan konsep transformasi ekonomi berdasarkan Pancasila. Adapun unsur pathos terlihat melalui penggunaan bahasa yang membangkitkan emosi audiens, seperti penyebutan kelompok masyarakat yang membutuhkan perhatian, kalimat-kalimat ajakan, dan seruan nasionalisme pada akhir

pidato. Secara keseluruhan, perpaduan ketiga unsur retorika tersebut menunjukkan bahwa pidato ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana persuasi untuk membangun kepercayaan publik, memperkuat rasa persatuan, serta mengajak masyarakat berpartisipasi dalam mewujudkan pembangunan nasional yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR REFERENSI

- Anies, D., Warga, E., Mendesak, M., & Baswedan, A. (2024). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*. 9(4), 837–848.
- Ardila, D., Febria, R., & Riau, U. I. (2025). *Analisis Penggunaan Etos Pathos Logos dalam Pidato Dedi Mulyadi di Upacara Hari Kebangkitan Nasional “Bangkit Bersama Wujudkan Indonesia Kuat.”* 4, 202–211.
- Di, P., Asean, K. T. T. K.-, Sakka, S. B. I. N., & Sari, E. S. (2023). *ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK PADA PIDATO PRESIDEN DI KTT KE-42 ASEAN*. 3(2), 93–102.
- Faturahman, I. R. M. (2019). *ANALISIS RETORIKA DALAM PIDATO PRESIDEN JOKO WIDODO PADA PELANTIKAN PRESIDEN TAHUN 2019 DI CHANNEL YOUTUBE HUMAS SEKRETARIAT PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA* Iman Faturahman Rifqi Muflih Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif Universitas Budi Luhur.
- Febria, R. (2026). *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Retorika Ceramah Ustadz Abdul Somad di Youtube : Episode " Ngakak Parah ! Ceramah Terbaru Ustadz Abdul Somad 2026 " (Kajian Retorika)*. 3(11).
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. 1(2), 1–10.
- Revita, Y., Marsidin, S., & Sulastri, S. (2023). *Peran Bahasa dalam Penerapan Ilmu Pengetahuan*. 05(02), 2981–2987.
- Try, A., & Isa, H. (2022). *Analisis Bukti Retorika Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional*. 1, 127–138.